

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **”Wisran Hadi : Biografi Seorang Sastrawan 1972-2010”**. Kajian dari skripsi ini berupaya menjelaskan sosok Wisran Hadi sebagai seorang sastrawan Sumatera Barat dengan berbagai karya-karya yang telah dihasilkannya, sehingga ia menjadi salah satu sastrawan legendaris di Minangkabau. Sejak awal karir sampai meninggal dunia Wisran Hadi telah melahirkan puluhan karya, tidak hanya dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Tahun 1972 dijadikan sebagai batasan awal, karena pada tahun ini Wisran Hadi memulai membuat naskahnya. Tahun 2010 merupakan batasan akhir, karena ia mendapatkan penghargaan Federasi Teater Indonesia (FTI) Award 2010.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan ilmu sosial. Penggunaan konsep-konsep ilmu sosial sangat penting dalam mendukung penulisan sejarah. Tahap pertama penelitian ini yaitu pengumpulan sumber yang dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis berupa buku-buku atau dokumen penting. Sementara studi lapangan dilakukan dengan wawancara agar diperoleh data primer secara langsung. Selanjutnya setelah data terkumpul akan dilakukan kritik sumber untuk melihat keaslian sumber. Tahap selanjutnya adalah interpretasi yaitu dengan menganalisa data yang telah dikritik. Tahap terakhir adalah penulisan sejarah yaitu kedalam bentuk tulisan ini.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Wisran Hadi adalah salah satu sastrawan Sumatra Barat yang terkenal sejak 1970-an. Ia mempunyai banyak kelebihan dibandingkan sastrawan lainnya. Selain sebagai seorang sastrawan dia juga seorang penulis naskah drama, sehingga ia dijuluki sebagai guru vokal terbaik untuk daerah Minangkabau. Upaya yang dilakukan Wisran Hadi untuk memperkenalkan budaya daerah terutama, tidak hanya di tingkat Nasional saja bahkan sampai ke tingkat Internasional. Naskah-naskah wisran Hadi pada umumnya dilatarbelakangi oleh sejarah Minangkabau berupa cerita rakyat. Naskah-naskah tersebut antara lain, *Anggun Nan Tongga*, *Cinduo Mato*, *Malin Kundang* dan *Imam Bonjol*. Beberapa naskah tersebut mendapat penghargaan antara lain dari Dewan Kesenian Jakarta dan *Sea Write Award 2000* dari kerajaan Thailand. Selain itu, naskah-naskah yang dipentaskan Bumi Teater menimbulkan kontroversi dari Pemerintah Daerah Padang, pemuda adat dan masyarakat awam seperti, naskah *Cinduo Mato* dan *Naskah Imam Bonjol*.

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Di Minangkabau banyak sekali terdapat tokoh-tokoh sastrawan. Seperti halnya A.A. Nafis yang namanya lebih dikenal dan banyak dibicarakan karena suara kritisnya baik ditemukan di sejumlah hasil karyanya di bidang Sastra seperti cerpen dan novel maupun diungkapkan langsung di dalam buku tentang dirinya.¹ Begitu pun dengan Wisran Hadi. Ia lahir pada tanggal 27 Juli 1945, di kota Padang Sumatera Barat. Ibunya bernama Rafiah Syafei, yang berasal dari Lapai Belanti kota Padang. Ibunya merupakan guru Sekolah Dasar Kandis Nanggalo. Ayahnya bernama H. Darwis Idris, yang lebih dikenal dengan Hadi, dan juga berasal dari kota Padang, tepatnya di Pauh Sembilan Kota Padang. Ayahnya mempunyai pekerjaan sebagai guru PGA (Pendidikan Guru Agama), dosen di Universitas Muhammadiyah Padang, Imam Besar Mesjid Raya Muhammadiyah Padang yang saat ini dikenal dengan Mesjid Taqwa. Ayahnya merupakan seorang siswa tamatan Darul Hadist di Mekkah. Orangtua Wisran Hadi disiplin, terutama dibidang pendidikan dan agama Islam.²

Wisran Hadi merupakan anak yang berasal dari istri ketiga ayahnya. Ia adalah anak pertama dari lima saudara kandung, sedangkan dari pihak ayahnya ia merupakan anak keempat dari tiga belas saudara. Saudara laki-lakinya berjumlah delapan orang

¹ Mahmud Emil, "Ibenzani Usman Biografi seorang Komposer Musik", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra).

² *Wawancara* dengan Wisran hadi di Lapai pada tanggal 25 Mei 2011.

dan saudara perempuannya berjumlah tiga orang. Diantara ketiga belas orang saudaranya, hanya Wisran Hadi yang aktif di dunia seni.³

Jiwa seni Wisran Hadi terlihat sejak ia berumur 10 tahun, tepatnya pada saat ia kelas V Sekolah Dasar (SD) dengan menonton pertunjukan randai. Menurut Wisran Hadi, jiwa seni yang dimilikinya berasal dari ibunya yang suka mengajarkan anak-anaknya bernyanyi saat menjelang tidur di malam hari. Nyanyian yang biasa diajarkan oleh ibunya adalah nyanyian Arab seperti Shalawat Nabi, Qasidahan, dan nyanyian lainnya. Selain itu, Wisran Hadi menemukan dua buku di bawah tempat tidurnya ibunya yang berjudul Hikayat Hang Tuah. Buku tersebut dibacanya secara diam-diam, tetapi ia tidak memahami bahasa Melayu. Akan tetapi, ia tetap gigih untuk membacanya. Hal inilah yang membuat Wisran Hadi terdorong memasuki dunia sastra.

Terdorong oleh jiwa seninya, maka Wisran masuk ke sekolah SGA (Sekolah Guru A) pada tahun 1960. Ia menamatkan sekolah SGA pada tahun 1962. Pada tahun 1964 Wisran Hadi pergi ke Yogyakarta dengan harapan dapat masuk AMI (Akademi Musik Indonesia) dan melanjutkan sekolahnya di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta pada tahun 1965. Kegiatan seni yang dilakukannya antara lain memasuki group musik ikatan Minangkabau dan kegiatan teater. Wisran Hadi pernah menjadi ketua Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMMI), dan ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komisariat ASRI.⁴

³ *Ibid*

⁴ *Ibid.*,

Pada tahun 1967 ia meraih gelar sarjana muda di ASRI. Pada tahun 1969 Wisran Hadi memutuskan pulang ke Padang. Ia aktif menjadi penulis naskah teater. Ia meraih banyak penghargaan, antara lain : tahun 1975, ia mendapatkan penghargaan dengan naskahnya yang berjudul *Gaung*. Tahun 1977 ia mendapatkan dua penghargaan sekaligus melalui naskah *Cindra Mata* dan *Anggun Nan Tongga*. Pada tahun 1978 mendapatkan dua penghargaan lagi, dengan judul *Perguruan* dan *Malin Kundang*. Pada tahun 1979 ia kembali mendapatkan dua penghargaan dengan naskah *Penyeberangan* dan *Pewaris*. Pada tahun 1980 ia hanya mendapatkan satu penghargaan yaitu naskah yang mengundang sebuah kontroversi yaitu naskah *Imam Bonjol*. Pada tahun 1996 ia kembali meraih dua penghargaan yaitu naskah *Cempaka* dan *Mama di Mana*.⁵

Penghargaan lain yang ia peroleh pada tahun 1997 adalah penghargaan hadiah buku sastra terbaik pada saat pertemuan sastrawan Nusantara atas buku dramanya *Jalan Lurus* pada tanggal 11 Desember 1997 di Padang. Pada tahun 1998 ia menerima hadiah Buku Utama dari yayasan IKAPI dan Departemen Pendidikan Nasional atas Buku Novel *Tamu* di Jakarta pada tanggal 2 Oktober 1998.⁶

Pada tahun 2000 ia kembali mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Republik Indonesia di Jakarta, melalui Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional atas Buku *Empat Sandiwara Orang Melayu* pada tanggal 4 Oktober 2000 di Jakarta. Selain itu, ia mendapatkan penghargaan pada tahun yang sama, yaitu “*Sea*

⁵Maya Dwi Effendi, “Bumi Teater Di Kota Padang 1976-2000”, *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas. 2006, hal. 66.

⁶*Ibid.*,

Write Award 2000” dari Kerajaan Thailand atas Buku *Empat Sandiwara Orang Melayu*, pada tanggal 2 September 2000 di Bangkok.

Wisran Hadi adalah sosok yang fenomenal. Fenomenal adalah kata lain dari terkenal. Naskah drama yang ditulisnya dan pementasan yang disutradarainya sering mengundang perbincangan, mulai dari yang kontroversial sampai ke gagasan kata dan parodial sebagai salah satu nyawa karyanya. Oleh karena itu, nama Wisran Hadi menemukan tempat yang pas di khasanah perteatran Indonesia. Jika Putu Wijaya dikenal dengan teror, Nano menertawakan diri sendiri, sedangkan Wisran Hadi pada bentuk mengeksplorasi kata dan parodial dengan sisi lainnya : membenturkan gagasannya dengan realita yang sudah ada, seperti sikapnya yang membenturkan pikirannya pada mitos, demi munculnya pikiran atau tafsir baru terhadap realita yang terjadi.⁷

Dari puluhan naskah yang dilahirkan Wisran Hadi umumnya dipentaskan oleh grupnya sendiri : Bumi Teater, sebagian besar meraih penghargaan, diterbitkan dan dijadikan bahan kajian oleh peneliti sastra di dalam dan di luar negeri.⁸ Di dalam karya-karyanya, ia mengubah sejumlah tokoh-tokoh yang telah menjadi mitos di dalam kebudayaan Minangkabau, menjadi tokoh-tokoh yang parodial. Wisran Hadi di dalam karya-karyanya meruntuhkan mitos dan memarak-morandakan status quo. Ia membuat kekayaan tradisi menjadi sesuatu yang relevan dengan zamannya. Wisran Hadi tidak hanya berbicara tentang Minangkabau, tetapi tentang bangsa dan manusia pada umumnya. Ia berbicara tentang dunia hari ini dan tantangan-tantangannya, tetapi

⁷ Yusrizal K.W, “Mengganggu Pikiran Dengan Kata”, *Padang Ekspres Minggu*, 20 Desember 2010, Hal. 5

⁸ *Ibid.*,

menggunakan idiom-idiom tradisi Minangkabau. Ia membuat tradisi menjadi baru, membuat adat bisa terpakai.⁹

Dalam dunia teater Wisran Hadi telah menekuni sejak tahun 1971 yang pada waktu itu Wisran Hadi bekerja sebagai guru di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Padang. Wisran Hadi terjun ke dalam dunia teater setelah menamatkan pendidikannya di bidang seni lukis. Setelah kembali ke kampung halaman beliau tidak dapat mengembangkan ilmu yang beliau dapat selama berada di perguruan tinggi karena di Padang pada waktu itu susah untuk mendapatkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk melukis. Naskah pertama Wisran Hadi dalam dunia teater berjudul *Dua Buah Segi Tiga* yang dipentaskan di sekolah tempat beliau mengajar. Pertunjukan teater Sumatera Barat tersebut membuktikan eksistensi para seniman di Sumatera Barat, sehingga diperhitungkan dalam dunia kesenian Indonesia. Melihat keadaan ini para seniman Sumatera Barat antara lain, Wisran Hadi dan lain-lainnya mendirikan group teater baru dengan nama Bumi Teater pada tahun 1976 dan Wisran Hadi dipilih sebagai ketua yang disebut pengasuh dalam Bumi Teater tersebut.¹⁰ Teater berasal dari bahasa Yunani berdasarkan etimologis, teater berasal dari kata *teatron*, yang memiliki arti pusat upacara persembahan yang terletak di tengah-tengah arena, atau dapat diartikan sebagai suatu cerita yang dipertunjukan diatas pentas oleh pemain dengan berbagai perbuatan.

Sejak saat itu Wisran Hadi terus mengembangkan karirnya dibidang teater. Pada tanggal 10 November 1976 terbentuklah sebuah grup kesenian Sumatera Barat,

⁹. Wawancara dengan Upita Agustine di Taman Budaya pada tanggal 31 Maret 2011.

¹⁰. *Ibid*

mereka menjadikan Bumi Teater sebagai alat untuk mengembangkan teater Sumatera Barat. Dalam kurun waktu empat tahun karya-karya Wisran Hadi dalam dunia teater mulai diperhitungkan di tingkat nasional. Diantara karyanya adalah Naskahnya yang berjudul *Gaung* menjadi pemenang dalam sayembara penulisan naskah sandiwara Indonesia yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Selain itu ada juga beberapa naskah karya Wisran Hadi menjadi pemenang sayembara penulisan naskah sandiwara Indonesia, seperti *Ring* (1976), *Pewaris* (1981) *Penyeberangan* (1984) dan *Senanjung Semenanjung* (1985). Karir Wisran Hadi di dunia teater tidak berhenti hanya sampai disitu.¹¹

Kemudian yang terbaru dia mendapatkan penghargaan Federasi Teater Indonesia (FTI) Award 2010.¹² Penghargaan-penghargaan tersebutlah yang membuat nama Wisran Hadi menjadi terkenal di kalangan sastrawan Indonesia.

Pada tahun 1971 Wisran Hadi menikah dengan Misliani Baharuddin dan mempunyai dua orang anak. Akan tetapi pada tahun 1976 ia bercerai karena suatu hal. Pada tahun 1978 ia kembali menikah dengan seorang penyair dan pemain teater yang bernama Upita Agustina (Raudha Thaib). Dari pernikahan yang keduanya ia dikaruniai tiga orag anak. Wisran Hadi mendidik anak-anaknya, dengan cara bercermin dari didikan orangtuanya.

Wisran Hadi merupakan sosok sastrawan yang multi talenta, beliau bukan hanya sekedar penulis naskah drama namun juga sebagai penulis novel, sutradara dan juga ikut memainkan drama. Lebih dari itu sesuai dengan latar belakang

¹¹ *Wawancara* dengan Wisran Hadi di lapai pada tanggal 23 Maret 2011

¹² Yusrizal KW, “ Wisran Hadi, Peraih Federasi Teater Indonesia (FTI) Award 2010, Tersesat ke Jalan yang Benar, *Padang Ekspres* edisi Minggu, 26 Desember 2010, hal. 5.

pendidikannya sebagai sarjana lulusan seni rupa Wisran Hadi juga sebagai seorang pelukis. Namun demikian Wisran Hadi lebih dikenal karena tulisannya bukan karena lukisannya. Wisran Hadi juga merupakan sastrawan yang mampu mentransformasikan teater tradisional Minangkabau menjadi teater modern dalam versi barat.

Sampai saat ini penelitian dan penulisan biografi tentang kehidupan para seniman, dan sastrawan belum banyak dilakukan. Adapun penulisan biografi tentang orang atau tokoh yang berkecimpung di dalam dunia seni dalam bentuk skripsi diantaranya adalah, skripsi Emil Mahmud yang berjudul “*Ibenzani Usman*”, *Biografi Seorang Komposer*, skripsinya ini menggambarkan aktivitas dan perjalanan hidup Ibenzani Usman.¹³ Selain itu juga ada skripsi Elvis Rama yang berjudul “*Hoerijah Adam, Biografi Seorang Tokoh Kesenian Minangkabau (1936-1971)*”. Skripsi ini menjelaskan tentang perjalanan hidupnya yang sudah cukup lama berkecimpung dibidang seni.¹⁴

Skripsi Wendra Wahyudi, “*Syofyani Bustaman : Biografi Seorang Seniman Tari Minangkabau (1968-2000)*”, skripsi ini menceritakan perjalanan seni tari Syofiani Bustaman yang telah tampil di tingkat daerah, nasional, dan internasional.¹⁵ Skripsi Irham, “*Biografi : Sang “ Maestro” Tari Gusmiati Suid (1962-2001)*”, skripsi ini menjelaskan sosok Gusmiati Suid sebagai seorang seniman tari yang

¹³ Emil Mahmud. “ Ibenzani Usman, Biografi Seorang Komposer “. *Skripsi*, Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.

¹⁴ Elvis Rama. “ Hoerijah Adam, Biografi Seorang Tokoh Kesenian Minangkabau 1936-1971”. *Skripsi*, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.

¹⁵ Wendra Wahyudi , “Syofiani Bustaman: Biografi Seorang Seniman Tari Minangkabau 1968-2000”, *Skripsi*, Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.

mempunyai karya monumental sehingga ia menjadi salah satu “Maestro” tari Indonesia.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menulis tentang biografi Wisran Hadi. Penulisan ini melihat sisi kehidupan Wisran Hadi tentang riwayat hidup, aktivitas sebagai seniman, sastrawan dan juga budayawan. Maka penelitian ini diberi judul “*Wisran Hadi Seorang Sastrawan Minangkabau 1972-2010*”.

B. Perumusan Dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka perlu ditetapkan batasan permasalahan, baik batasan temporal maupun batasan spasialnya. Batasan temporalnya pada tahun 1972. Pada tahun ini naskah pertama Wisran Hadi dalam dunia teater berjudul *Dua buah segi tiga* yang dipentaskan disekolah tempat beliau mengajar.

Pada tahun 2010 diambil sebagai batasan akhir, karena pada tahun ini Wisran Hadi Mandapatkan penghargaan Federasi Teater Indonesia (FTI) Award 2010.

Batasan spasial penelitian ini adalah kota Padang, karena disinilah Wisran Hadi dilahirkan menempuh pendidikan, menghabiskan sebagian masa remajanya dan menulis serta menghasilkan karya-karya sastra.

Agar penulisan ini lebih terarah dan terfokus maka beberapa persoalan dapat dirumuskan sebagai berikut :

¹⁶ Irham. Biografi Sang “Maestro” Tari Gusmiati Suid 1962-2001. *Skripsi* , Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Wisran Hadi?
2. Apakah yang menyebabkan Wisran Hadi menjadi sastrawan ?
3. Bagaimana pandangan rekan dan sahabat mengenai sosok Wisran Hadi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Wisran Hadi.
2. Untuk menjelaskan Wiran Hadi sebagai seorang sastrawan.
3. Untuk melihat pandangan dari rekan dan sahabat mengenai sosok Wisran Hadi.

Penelitian dan penulisan ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan bagi penelitian biografi seorang tokoh, sehingga dikemudian hari dapat menjadi acuan dalam penelitian yang sama. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wacana dan wawasan tentang sejarah yang berhubungan dengan perkembangan seni, budaya dan sastra, dan pengetahuan tentang penulisan biografi khususnya di Sumatera Barat.

BAB IV

KESIMPULAN

Perjalanan karir Wisran Hadi sebagai seorang sastrawan Minang telah banyak menghasilkan karya-karya, baik karya drama maupun karya buku . Wisran Hadi telah banyak membawa perubahan dalam perkembangan di ranah Minang baik ke tingkat nasional maupun ke tingkat internasional.

Kelebihan Wisran Hadi dibandingkan dengan sastrawan Minang lainnya adalah ia seorang sastrawan yang handal karena setiap karyanya selalu mengandung kontroversial, berkualitas dan tidak bisa ditiru oleh sastrawan lain. Dia juga seorang sutradara, dramawan, politikus di ranah Minang.

Jiwa seni Wisran Hadi terlihat sejak ia berumur 10 tahun, tepatnya pada saat ia kelas V Sekolah Dasar (SD) dengan menonton pertunjukan randai. Menurut Wisran Hadi, jiwa seni yang dimilikinya berasal dari ibunya yang suka mengajarkan anak-anaknya bernyanyi saat menjelang tidur di malam hari. Nyanyian yang biasa diajarkan oleh ibunya adalah nyanyian Arab seperti Shalawat Nabi, Qasidahan, dan nyanyian lainnya. Selain itu, Wisran Hadi menemukan dua buku di bawah tempat tidurnya ibunya yang berjudul Hikayat Hang Tuah. Buku tersebut dibacanya secara diam-diam, tetapi ia tidak memahami bahasa Melayu. Akan tetapi, ia tetap gigih untuk membacanya. Hal inilah yang membuat Wisran Hadi untuk memasuki dunia sastra.

Terdorong oleh jiwa seninya, maka Wisran masuk ke sekolah SGA (Sekolah Guru A) pada tahun 1960. ia menamatkan sekolah SGA pada tahun 1962. Pada tahun 1964 Wisran Hadi pergi ke Yogyakarta dengan harapan dapat masuk AMI (Akademi

Musik Indonesia) dan melanjutkan sekolahnya di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta pada tahun 1965. Kegiatan seni yang dilakukannya antara lain memasuki group musik ikatan Minangkabau dan kegiatan teater. Wisran Hadi pernah menjadi ketua Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMMI), dan ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komisariat ASRI.

Pada tahun 1967 ia meraih gelar sarjana muda di ASRI, kemudian pada tahun 1969 Wisran Hadi memutuskan pulang ke Padang. Ia aktif menjadi penulis naskah teater. Ia meraih banyak penghargaan, antara lain : pada tahun 1975 ia mendapatkan penghargaan dengan naskahnya yang berjudul *Gaung*. pada tahun 1977 ia mendapatkan dua penghargaan sekaligus yaitu naskah *Cindra Mata* dan *Anggun Nan Tongga*. Pada tahun 1978 ia pun mendapatkan dua penghargaan lagi, dengan judul *Perguruan* dan *Malin Kundang*. Pada tahun 1979 ia kembali mendapatkan dua penghargaan dengan naskah *Penyeberangan* dan *Pewaris*. Pada tahun 1980 ia hanya mendapatkan satu penghargaan yaitu naskah yang mengundang sebuah kontroversi yaitu naskah *Imam Bonjol*. Pada tahun 1996 ia kembali meraih dua penghargaan yaitu naskah *Cempaka* dan *Mama di Mana*.

Dalam dunia teater Wisran Hadi telah menekuni sejak tahun 1971 yang pada waktu itu Wisran Hadi bekerja sebagai Guru di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Padang. Wisran Hadi terjun ke dalam Dunia teater setelah menamatkan pendidikannya di bidang seni lukis, setelah kembali ke kampung halaman beliau tidak dapat mengembangkan ilmu yang beliau dapat selama berada di perguruan tinggi karena di padang pada waktu itu susah untuk mendapatkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk melukis. Naskah pertama Wisran Hadi dalam Dunia teater berjudul

Dua buah segi tiga yang dipentaskan disekolah tempat beliau mengajar. Pertunjukan teater Sumatera Barat tersebut membuktikan ekstensi para seniman di Sumatera Barat, sehingga di perhitungkan dalam dunia kesenian Indonesia. Melihat keadaan ini para seniman sumatera barat antara lain, Wisran Hadi dan lain-lainnya mendirikan group teater baru dengan nama Bumi Teater pada tahun 1976 dan Wisran Hadi dipilih sebagai ketua yang disebut pengasuh dalam Bumi Teater tersebut.

Sejak saat itu Wisran Hadi terus mengembangkan karirnya dibidang teater, pada tanggal 10 November 1976 terbentuklah sebuah grup kesenian Sumatera Barat, mereka menjadikan Bumi Teater sebagai alat untuk mengembangkan teater Sumatera Barat. Dalam kurun waktu empat tahun karya-karya Wisran Hadi dalam dunia teater mulai diperhitungkan di tingkat Nasional.

Naskah yang dibuat oleh Wisran Hadi pada umumnya dilator belakangi oleh sejarah yang ada di Minangkabau. Ia mencoba untuk mengungkapkan hal yang berbeda dari sejarah yang sebenarnya. Menurutnya pertunjukan teater adalah ruang imajinasi para seniman. Perspektif yang di gunakannya dalam menulis naskah teater berbeda dengan peristiwa sejarah yang sebenarnya. Ia memandang naskah sejarah yang di pertunjukkan Bumi Teater adalah ruang imajinasi Keatif yang tidak hanya mengungkapkan bagian yang telah di yakini oleh masyarakat. Perbedaannya hanya pada persoalan waktu, suasana lingkungan, pakaian, adat, dan Budaya social, nilai-nilai moral, psikologi, dan tingkah laku.

Pandangan Wisran Hadi terhadap sejarah adalah, realitas sejarah itu memiliki kepentingan tertentu saat sejarah itu di tulis, maksudnya ada realitas sebenarnya yang tertinggal atau sengaja di tinggalkan, karena bertentangan dengan kepentingan yang

menginginkan sejarah itu di tulis. Maka sejarah itu tidak memiliki kebenaran yang
sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. ARSIP

Hadi, Wisran. "Curriculum Vitae Wisran Hadi", *Manuskrip*. Padang. 2001

Hadi, Wisran. "Rombongan Kesenian kota Padang Yayasan Bumi Di Malaysia dan Singapura". *Arsip*. Desember 1983.

B. BUKU-BUKU

Abdullah, Taufik. Sebuah Pengantar, Dalam Taufik Abdullah, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3S, 1983.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid 14. Jakarta : Cipta Adi Pustaka Jakarta. 1990.

Gottschalk, louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1985.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999.

Navis, A. A. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta : Grafiti Press, 1984.

Notosusanto, Nugroho. Ismail, Saleh. *Tragedi Nasional Percobaan Kup G-30-SPKI Di Indonesia*. Jakarta : Internasa, 1989.

Pekerti, Widya. *Pendidikan Seni Drama Dan Musik Jakarta* : Depdikbud, 1998.

Poerdaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ke-Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Leirissa R.Z. *Biografi, Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya.*

Jakarta : Depdikbud, 1993.

Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.*

Jakarta : Gramedia, 1993.

Tjokroatmojo, dkk. *Pendidikan Seni Drama (Suatu Pengantar).* Surabaya : Usaha

Nasional. 1985.

Taufik Abdullah. Sebuah Pengantar, Dalam Taufik Abdullah, *Manusia Dalam*

Kemelut Sejarah. Jakarta : LP3S, 1983.

Tibalasari, David. *Biografi, Sastra Dan Sejarah Saudara Ilmu Humaniora.*

Yogyakarta : Balairung UGM, 1999.

C. SURAT KABAR

Erfan. “ Jangan Bertepuk Tangan Suntingnya Belum Padu”. *Harian Singgalang.* 27

Maret 1982.

Junus, Umar. Wisran Hadi dan Perkembangan Drama di Indonesia. *Sinar Harapan.*

Sabtu, 27 Desember 1980.

Utama, Edy. “ Wisran Hadi : Dari Pantun Sampai Lagu Pop”. *Singgalang.* Rabu, 2

Maret 1983.

Yunus, Yulizal. “Kesan Dari Penampilan Tragis Tuanku Imam Bonjol Wisran Hadi:

Apakah Tak Perlu Dipertanyakan? *Singgalang.*

Zainal, Alfian. “Imam Bonjol Simbol Egaliter Minangkabau”. *Singgalang.* Minggu,

22 Oktober 1995.

“Dua Surat yang Bertolak Belakang” Canang. Sabtu, 14-20 Oktober 1995.

“Gubernur Soal “Imam Bonjol” Pemda Tidak Mengekang kreativitas”. *Singgalang*.

Kamis, 12 Oktober 1995.

“Imam Bonjol di Tangan Wisran Hadi”. *Harian Haluan*, Selasa, 9 Maret 1982

“Imam Bonjol Mungkin Dicekal”. *Singgalang*. Selasa, 10 Oktober 1995.

“Imam Bonjol Tetap Dipentaskan Bila Majelis Ulama Indonesia Menyetujuinya”.

Harian Haluan. Jum’at, 13 Oktober 1995.

“Setiap Orang Sebenarnya Bisa Bermain Drama” *Harian Haluan* . Senin, 22 Juli 1991.

“Pementasan Tuanku Imam Bonjol Versi Wisran Hadi Dapat Kacaukan Persepsi”.

Canang. Sabtu, 14-20 Oktober 1995.

“Wisran Hadi Menjungkir-balikkan Minang di Kampung Sendiri”. *Singgalang*.

Minggu, 27 Oktober 1991.

“Wisran Hadi : Tergantung Pada Kata”. *Republika*. Minggu, 19 Desember 1993.

“Wisran Hadi : Tersesat Ke Jalan yang Benar”. *Padang Ekspres*. Minggu, 26

Desember 2011.

“Wisran Hadi : Mengganggu Pikiran Dengan Kata”. *Padang Ekspres*. Minggu, 26

Desember 2011.

“Wisran Hadi: Membumikan Teater Dari Tanah Minang”. *Media Indonesia*. Selasa,

11 Januari 2011.

D. SKRIPSI/MAKALAH

Emil Mahmud, “Ibenzani Usman, Biografi Komposer”. *Skripsi*, Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Irham. Biografi Sang “Maestro” Tari Gusmiati Suid 1962-2001. *Skripsi*, Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Livia Ersi, Iskandar Zakaria. “Biografi Seorang Penulis, Seniman dan Budayawan Kerinci 1966-2006”. *Skripsi*, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Maya Dwi Effendi. Bumi Teater Di Kota Padang 1976-2000. *Skripsi*, Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Wendra Wahyudi, Syofiani Bustaman. “Biografi Seorang Seniman Tari Minangkabau 1968-2005”. *Skripsi*, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.